

Kebenaran

Pertama: Definisi Kebenaran

Jujur adalah pernyataan seseorang tentang sesuatu yang diyakini kebenarannya, baik dengan perkataan, tulisan, perbuatan atau isyarat. Lawannya adalah dusta, yaitu menyatakan sesuatu yang tidak diyakini kebenarannya. Termasuk pernyataan adalah diam yang merubah kenyataan, atau menyembunyikannya, juga termasuk menghilangkan sebagian dari kenyataan, apabila yang dihilangkan tersebut memiliki pengaruh pada yang disebut, maka semua itu dapat dikategorikan dusta.

Al-Qur'an menganggap kesaksian kaum munafikin kepada Rasulullah SAW sebagai kedustaan; mereka berkata: *(kami bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah SWT...)* kemudian Allah SWT berfirman: *(dan sesungguhnya Allah SWT menyaksikan bahwa mereka adalah pendusta)*¹; dikarenakan mereka menyatakan sesuatu yang tidak diyakininya.

Kedua: Kebenaran dalam Al-Qur'an

Kata "*Ash-Shidqu*" (kebenaran) dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 130 kali;

Allah SWT memerintahkan orang mukmin untuk berperilaku benar, sebagaimana dalam firmanNya: *(Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.)*².

Dan Allah SWT menyatakan akan bertanya kepada mereka tentang kebenarannya: *(agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka.)*³.

Allah SWT akan memberikan balasan yang baik bagi mereka: *(supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya)*⁴.

¹ QS. Al-Munafiqun: 1

² QS. At-Taubah: 119

³ QS. Al-Ahzab: 8

Allah SWT menyebutkan bahwa sifat benar adalah bagian dari sifat-sifat orang yang dikategorikan dalam golongan orang yang dijanjikan ampunan dan pahala yang besar, Allah SWT berfirman: *(Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.)*⁵.

Dan ketika menceritakan hari kiamat, Allah SWT turut menyebutnya. Allah SWT berfirman: *(Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar)*⁶.

Allah SWT juga mengkaruniakan sifat jujur ini kepada para Nabinya; Allah SWT berfirman: *(Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (Al Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi).*⁷.

Ketiga: Kebenaran dalam Sunnah Nabi SAW

1. Dari Abdullah berkata: Rasulullah SAW bersabda: *"Hendaklah kamu selalu benar. Sesungguhnya kebenaran membawa kepada kebajikan dan kebajikan membawa ke surga. Selama seorang benar dan selalu memilih kebenaran dia tercatat di sisi Allah seorang yang benar (jujur) Hati-hatilah terhadap dusta. Sesungguhnya dusta membawa kepada kejahatan dan kejahatan membawa kepada neraka. Selama*

⁴ QS. Al-Ahzab: 24

⁵ QS. Al-Ahzab: 35

⁶ QS. Al-Ma'idah: 119

⁷ QS. Maryam: 41

seorang dusta dan selalu memilih dusta dia tercatat di sisi Allah sebagai seorang pendusta (pembongong) ”⁸.

2. Dari Samurah bin Jandub ra, berkata: Rasulullah SAW bersabda: *"Aku melihat dua orang yang mendatangi dan berkata: "Yang saya lihat ia sulit jujur maka berdusta, ia berdusta dengan satu kebohongan sampai mencapai ufuk, maka ia melakukannya sampai hari kiamat".⁹*
3. Dari Urwah bin Zubair, bahwasanya Aisyah ra, istri Rasulullah SAW telah mengabarkan bahwa Rasulullah SAW selalu berdoa dalam shalatnya: *"Ya Allah aku berlindung kepadamu dari azab kubur, dan aku berlindung kepadaMu dari fitnah al-masih ad-dajjal, dan aku berlindung kepadamu dari fitnah kehidupan dan kematian, dan aku berlindung kepadaMu dari dosa dan hutang"* kemudian seseorang berkata: engkau berlindung dari hutang wahai Rasulullah? beliau bersabda: *"Sesungguhnya jika seseorang berhutang maka ia akan berbicara bohong, dan mengingkari janji".¹⁰*

Keempat: Macam Kebenaran

1. Benar dalam niat: Ini adalah jenis benar yang paling rinci. Rasulullah SAW mendidik para sahabatnya akan hal ini, dan menjelaskan bahwa pahalanya sangat besar, beliau bersabda: *"Barangsiapa yang mencari syahid dengan benar maka Allah SWT akan menyampaikannya kepada derajat para syuhada` walaupun ia mati diatas kasurnya"¹¹.*

Ketika Anas bin Nadhir ra, benar dalam niatnya ketika setelah perang Badar ia berkata: ini adalah peperangan pertama yang dihadiri Rasulullah SAW dan aku tidak hadir, Demi Allah SWT jika Allah SWT mengizinkan aku untuk berperang bersama Rasulullah SAW pada waktu yang akan datang maka Ia akan melihat apa yang akan aku perbuat. Kemudian Ia ikut dalam perang Uhud dan terbunuh, sehingga Allah SWT menurunkan firman Nya: *(Di antara orang-orang mukmin*

⁸ Muttafaq Alaih

⁹ HR. Bukhari

¹⁰ Muttafaq Alaih

¹¹ HR Muslim

*itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah)*¹².

Di antara hadits yang menekankan makna benar dalam niat adalah sabda Rasulullah SAW: *"Orang yang pertama kali ditanya pada hari kiamat ada 3 golongan: seorang yang diberikan oleh Allah SWT Ilmu, Allah SWT berkata kepadanya: apa yang kau perbuat dengan ilmu mu? Ia berkata Wahai Tuhanku aku mengamalkannya setiap hari siang malam, maka Allah berkata: "Kamu dusta", maka para malaikat berkata: "kau dusta, kau hanya ingin dikatakan alim, bukankah itu telah dikatakan?..... Dan seterusnya hingga orang yang memiliki harta dan berjuang di jalan Allah SWT. Kemudian Rasulullah SAW menepuk pahaku dan bersabda: "Wahai Abu Hurairah, mereka itulah yang pertama dinyalakan api neraka untuk mereka pada hari kiamat".*¹³ Semua yang tersebut dalam hadits ini celaka karena niat.

2. Benar dalam perkataan: Seorang muslim hendaknya menjaga lisannya dari dusta, perkataan yang buruk, sumpah palsu, dan setiap yang berlawanan dengan kenyataan. dari Abdurrahman bin Abu Bakrah, dari bapaknya, berkata: Rasulullah SAW bersabda: *"Maukah kutunjukkan padamu 3 dosa yang paling besar?"* kami berkata: Ya wahai Rasulullah, beliau bersabda: *"Syirik kepada Allah SWT, durhaka pada kedua orang tua"* kemudian beliau menegakkan duduknya dan bersabda: *"Dan perkataan yang buruk"*. Beliau terus-menerus mengucapkan itu, sampai kami mengatakan: semoga ia berhenti.

Dan diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud: Rasulullah SAW bersabda: *"Barangsiapa yang merampas harta seorang muslim dengan sumpah palsu maka ia akan bertemu dengan Allah dan Ia marah kepadanya, kemudia Rasulullah membacakan ayat : (Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkatakata dengan mereka).*¹⁴

¹² Tafsir Al-Qurthubi (5240)

¹³ HR Tirmidzi

¹⁴ HR. Bukhari

3. Jujur dalam perbuatan: yaitu dengan menyelaraskan perbuatan dengan apa yang ada di hati, tidak curang dan menipu orang lain. Senantiasa perbuatannya benar sesuai perkataannya. Para ulama mengatakan tentang ayat: *(agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka.)*.¹⁵

Bahwa maksudnya adalah Ia menanyakan orang yang benar perkataannya tentang kebenaran perbuatannya. Dan tentang firmanNya: *(orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah)*¹⁶. Maksudnya: orang yang menepati janji dengan perbuatan mereka.

Allah SWT telah menggolongkan Shidiq dengan Iman, sedekah, shalat, zakat, menepati janji, sabar dalam keadaan susah, yang merupakan golongan amal perbuatan, Allah SWT berfirman: *(Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, Nabi-Nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.)*¹⁷.

Kelima: Buah Kejujuran

Bersikap benar dan jujur memiliki manfaat yang besar dan nilai yang mulia , diantaranya :

1. Keberkahan dalam hidup, seperti diriwayatkan oleh Hakam bin Hizam, Rasulullah bersabda: *"Dua orang yang bertransaksi memiliki hak khiyar selama mereka belum berpisah, bila mereka jujur dalam perdagangan mereka maka*

¹⁵ QS. Al-Ahzab: 8

¹⁶ QS. Al-Ahzab: 23

¹⁷ QS. Al-Baqarah: 177

mereka akan diberkahi, dan bila mereka berkhianat dan menyembunyikan (aib) maka akan dicabut berkah dari mereka".¹⁸

2. Ketenangan jiwa dan ketentraman hati; seperti diriwayatkan oleh Hasan bin Ali ra, saya menghafal dari Rasulullah SAW: *"Tinggalkanlah apa yang meragukanmu kepada yang tidak meragukanmu, karena sesungguhnya benar itu adalah ketenangan, dan dusta itu adalah keragu-raguan".¹⁹*
Kebenaran dalam pribadi seseorang melahirkan keberanian dan kepercayaan diri, karena orang yang berdusta kepada Allah SWT takut akan terbongkar kebohongannya.
3. Menghilangkan gundah dan selamat dari kesulitan, sebagaimana dalam kisah Ka'ab bin Malik ra, salah satu dari tiga orang yang tertinggal dalam peperangan Tabuk tanpa uzur, ketika itu Rasulullah SAW menghukum mereka dengan melarang semua orang muslim berbicara kepada mereka selama 50 hari. hukuman yang sangat memberatkan bagi mereka, dan ketika Allah SWT telah menerima taubat mereka pergilah Ka'ab bin Malik kepada Nabi SAW dan berkata kepada beliau: Wahai Rasulullah sesungguhnya Allah SWT telah menyelamatkanmu dengan benar, dan aku akan bertaubat dengan tidak akan berbicara seumur hidupku kecuali dengan benar (jujur) setelah ini. kemudian ia berkata: Demi Allah SWT aku tidak mengetahui seorang muslim yang yang diberikan Allah SWT kejujuran perkataan sejak aku sebut hal itu kepada Rasulullah SAW hingga saat ini, dan sesungguhnya aku berharap Allah SWT menjagaku selama aku hidup, dan demi Allah SWT, Allah tidak memberi nikmat kepadaku setelah Islam yang lebih besar dari kejujuranku kepada Rasulullah SAW, aku tidak mendustai beliau sehingga aku celaka seperti celakanya orang yang berdusta²⁰.
4. Mendapat derajat para Syuhada, seperti diriwayatkan oleh Sahl bin Hanif dari Ayahnya dari kakeknya bahwa Nabi SAW bersabda : *"Barangsiapa yang mencari*

¹⁸ HR. Muslim

¹⁹ HR. Tirmidzi

²⁰ HR. Muslim

syahid dengan benar maka Allah akan menyampaikannya kepada derajat para Syahid walaupun ia mati diatas tempat tidurnya ²¹

Keenam: Hal-hal yang Dapat Menolong dalam Berbuat Benar

Sesungguhnya berbuat benar itu sulit, oleh karena itu Ibnul Qayyim berkata: Membawa kebenaran bagaikan membawa gunung-gunung tinggi, tidak akan mampu kecuali orang-orang yang berkeinginan kuat, karena mereka terbolak-balik disebabkan beratnya mengemban kebenaran, dan riya' serta dusta itu sangat ringan bagaikan bulu ayam, orang yang melakukannya tidak akan merasa berat sama sekali, orang yang melakukannya akan membawanya kemanapun tanpa kelelahan, kesusahan dan beban sama sekali.²²

Walau begitu bila ada kesungguhan, keinginan kuat dan mujahadah maka ia akan mendapat pertolongan Allah SWT yang telah dijanjikan: *(Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami)*²³.

Di antara hal yang dapat menolong berbuat benar:

1. Merasa selalu diawasi Allah SWT

Dengan meyakini bahwa Allah SWT selalu bersama dan melihat maka akan timbul rasa takut dan selalu menjaga diri. Allah SWT berfirman: *(Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah*

²¹ HR. Muslim

²² Madarijus-Salikin (2/311)

²³ QS. Al-Ankabuut: 69

mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu)²⁴. Dan jika seseorang selalu ingat bahwa semua ucapan, bahkan yang terlintas dalam pikiran dan hati, juga setiap pergerakannya semua tercatat dan tersimpan, sebagaimana yang difirmankan Allah SWT: *(Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.)*²⁵ Maka perasaan seperti ini akan sangat membantu untuk benar dalam perkataan dan perbuatan.

2. Malu

Rasa malu akan menghalangi perbuatan yang dianggap buruk baik secara syariah, kebiasaan dan perasaan. Seseorang biasanya malu bila diketahui kebohongannya oleh orang lain; seperti yang terjadi pada Abu Sufyan -ketika itu masih musyrik- berkata jujur kepada Heraclius ketika ia bertanya tentang Nabi SAW. Abu Sufyan berkata: Kalau bukan karena saya malu bila kebohongan akan terbongkar maka saya akan berbohong (tentang Nabi).²⁶ Ibnu Hajar menjelaskan: Hal ini menunjukkan bahwa mereka menganggap buruk kedustaan; baik berdasar pada syariat terdahulu maupun hukum kebiasaan. Dan adakalanya juga meninggalkan kebohongan karena malu orang-orang berbicara tentang kedustaannya dan disebut-sebut orang sebagai pendusta²⁷. Orang muslim lebih layak untuk malu kepada Tuhannya bila berbohong, karena Ia melihat segala perbuatan ketika ia bohong.

3. Bergaul dengan orang-orang Benar (jujur)

Allah SWT memerintahkan orang mukmin untuk selalu bersama dengan orang-orang yang benar, Allah SWT berfirman: *(Wahai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar)*²⁸ Yaitu ikutilah jalan mereka, yaitu orang-orang yang secara lahirnya selalu selaras dengan batinnya, selalu menepati perjanjian mereka dan benar dalam perkataan dan perbuatan mereka.

²⁴ QS. Al-Mujadilah: 7

²⁵ QS. Qaaf: 18

²⁶ HR. Bukhari

²⁷ Fathul Bari, Ibnu Hajar (1/35)

²⁸ QS. Attaubah: 119

4. Membiasakan keluarga untuk berbuat benar

Islam mewasiatkan agar selalu menanamkan kejujuran dalam jiwa anak-anak, sehingga mereka tumbuh dan terbiasa dengan kejujuran dalam perkataan dan perbuatan mereka. Dari Abdullah bin Amir berkata: pada suatu hari Ibu saya memanggil saya dan ketika itu Rasulullah sedang berada di rumah kami, Ibuku berkata: kemarilah akan ibu berikan sesuatu kepadamu, maka Rasulullah bersabda: *"Apa yang mau engkau berikan kepadanya?"* ibuku berkata: Saya ingin memberinya kurma, maka Rasulullah SAW bersabda: *"Sesungguhnya bila kau tidak memberinya sesuatu, maka engkau telah tercatat melakukan kebohongan"*²⁹.

Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah SAW bersabda: *"Barangsiapa yang memanggil seorang anak, dan berkata "ini untukmu", kemudian tidak memberinya, maka itu adalah kebohongan"*.³⁰

Lihatlah bagaimana Rasulullah SAW mengajarkan kepada orang tua untuk mendidik anak-anak mereka agar selalu terbiasa jujur dan menjauhkan diri dari dusta, seandainya orang tua menganggap kecil perkara ini dan meremehkannya, ditakutkan mereka tumbuh dengan menganggap bahwa dusta adalah perkara kecil; padahal hal itu besar di sisi Allah SWT.

5. Doa

Ketika terdapat kesulitan dalam berbuat dan berkata benar, maka tidaklah mungkin hal itu terwujud kecuali dengan pertolongan dan taufiq Allah SWT. Allah SWT memerintahkan NabiNya untuk memohon kebenaran dalam tempat masuk dan keluar, Allah berfirman: *(Dan katakanlah: "Ya Tuhan-ku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong.)*³¹. Ada beberapa penafsiran dalam ayat ini; diantaranya: matikanlah aku secara benar, dan bangkitkanlah aku pada hari kiamat secara benar.

²⁹ HR Abu Daud dinyatakan Shahih oleh Imam Al-Bani dalam Ash-Shahihah (748)

³⁰ HR Ahmad dinyatakan Shahih oleh Imam Al-Bani dalam Ash-Shahihah (2/358)

³¹ QS. Al-Isra` : 80

6. Mengetahui ancaman dan azab Allah SWT untuk para pendusta

Banyak ayat atau hadits yang mengancam akan perbuatan dusta dan menjelaskan akibat buruknya di dunia dan di akhirat, oleh karena itu senantiasa mengingat hal ini akan menolong untuk benar dalam setiap keadaannya.

Ketujuh: Bidang-bidang Berbuat Benar

1. Benar dalam berdagang

Diantara akhlaq Islam adalah benar, jujur, dan tidak curang dalam berdagang. Selayaknya seorang pedagang muslim menyebut aib/keburukan dari barang yang yang dijualnya bila mengetahuinya dan tidak memuji barang dagangannya secara berlebihan dalam mempromosikannya, dan sebaiknya menjauhi diri dari sumpah yang sering diucapkan untuk meyakinkan pembeli, baik dalam sisi kualitas maupun harga. Semua cara-cara tersebut sangat dibenci oleh Islam. Allah SWT berfirman: *(Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah SWT dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih.)*³².

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dzar ra, Rasulullah SAW bersabda: *"Tiga golongan yang Allah SWT tidak akan berbicara dan memandang mereka pada hari kiamat: orang yang menyebut-nyebut pemberiannya, orang yang yang menjual barangnya dengan sumpah palsu dan orang yang memanjangkan sarung/celananya"*³³.

³² QS. Al-Imran: 77

³³ HR Muslim

Dari Abu Hurairah ra, berkata: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: *"Sumpah dapat memberikan manfaat pada barang dagangan, akan tetapi menghancurkan rezeki"*³⁴.

Dari Abu Qotadah ra, berkata: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: *"Jauhilah oleh kalian banyak bersumpah dalam jual-beli, karena itu memberi keuntungan kemudian menghancurkan"*³⁵

Dalam hadits yang lain dinyatakan: *"Tidak halal bagi seorang muslim yang menjual sesuatu yang ia ketahui ada cacatnya kecuali ia mengatakannya"*³⁶

Dan selayaknya orang yang membeli memeriksa barang yang akan dibeli, dan mengecek kondisi barang tersebut, juga harga pasarannya, bila telah tercapai akad jual beli dan telah berpisah, tidak boleh mengembalikan barangnya dengan alasan cacat, begitu juga penjual tidak boleh beralasan apapun untuk mengembalikan barangnya ketika ada yang ingin membeli dengan harga yang lebih tinggi.

Diriwayatkan oleh Hakim bin Hazam, Rasulullah SAW bersabda: *"Dua orang yang bertransaksi memiliki hak khiyar selama mereka belum berpisah, bila mereka jujur dalam perdagangan mereka maka mereka akan diberkahi, dan bila mereka berkhianat dan menyembunyikan (aib) maka akan dicabut berkah dari mereka"*³⁷

2. Benar dalam perkataan dan perbuatan

Sesungguhnya termasuk dari pengkhianatan adalah, menipu orang yang telah berprasangka baik kepada kita. Dari Sufyan bin Usaid Al-Hadhrami ra, berkata: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: *"Pengkhianatan yang sangat besar bila engkau berbicara kepada saudaramu dan engkau membohonginya padahal ia percaya padamu"*³⁸

³⁴ Muttafaq 'alaih

³⁵ HR Muslim

³⁶ HR Bukhari

³⁷ Muttafaq Alaih

³⁸ HR. Abu Daud

Ada sebuah pepatah yang berbunyi 'Tali kebohongan itu pendek', maksudnya adalah ia pasti akan terkuak, dan ketika itu seorang yang pembohong akan jatuh martabatnya di mata manusia dan ia akan kehilangan kepercayaan mereka, karena mereka tidak akan mau percaya lagi setelah dibohongi, oleh karena inilah Rasulullah SAW melarang menyebarkan berita dengan segera sebelum benar-benar yakin, agar tidak terjerumus dalam kebohongan. Dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah SAW berkata : *"Cukuplah seorang itu dikatakan bohong bila ia mengatakan semua yang ia dengar"*.³⁹

Hasan bin Ali ra, berkata: saya menghafal dari Rasulullah SAW: *"Tinggalkanlah apa yang meragukanmu kepada yang tidak meragukanmu, karena sesungguhnya benar itu adalah ketenangan, dan dusta itu adalah keragu-raguan"*⁴⁰ Maka bila seseorang terbiasa berbohong ia akan sulit melepaskan diri darinya seperti dikatakan seorang penyair Musthofa Al-Yamani:

Aku memiliki solusi bagi orang yang mengadu domba....

akan tetapi orang yang suka berdusta tidak ada solusi.....

Orang yang senang membual....

maka solusi untuknya sedikit....

Adapun dusta dalam perbuatan adalah dengan menampakkan apa yang bukan dari hatinya, seperti menampilkan keshalihan dan keistiqamahan padahal ia fasik atau menampakkan berilmu padahal ia bodoh atau menampakkan kedermawanan padahal aslinya ia pelit dan seterusnya... Orang seperti ini bila sudah mendapatkan tujuannya maka ia akan kembali kepada keadaan sesungguhnya.

Kita sering melihat orang yang menjadi calon pemimpin di pemilihan umum dan mereka lemah imannya, menampakkan seolah mereka adalah orang shalih, bersegera pergi ke masjid, shalat berjamaah, agar mendapat suara dari orang yang beragama dan kadangkala mereka mentraktir teman-temannya tanpa perhitungan agar dikatakan sebagai orang kaya, ada juga yang memperpanjang tasbihnya; membaca wirid-wirid untuk

³⁹ HR Muslim

⁴⁰ HR Tirmidzi

dikatakan sebagai orang shalih, ada juga yang ingin menarik simpati wanita yang diinginkannya dengan hadiah khusus untuk membanggakan diri dihadapannya.

Dari Asma ra, seorang wanita berkata: wahai Rasulullah SAW, berdosakah aku bila mengenyangkan diri dengan yang tidak diberi suamiku? Rasulullah SAW bersabda: *"Orang yang mengenyangkan diri dengan selain yang diberikan bagaikan orang yang mengenakan pakaian dusta"*⁴¹

3. Benar dalam bergurau

Dari Bahz bin Hakim dari bapaknya dari kakeknya berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: *"Celakalah orang yang berbicara dengan kebohongan untuk membuat orang lain tertawa, neraka wail untuknya, wail untuknya"*⁴².

Dan diriwayatkan dari beliau juga: *"Aku akan menjamin rumah di tengah surga bagi orang yang meninggalkan dusta walaupun sedang bergurau"*⁴³.

Beliau bersabda juga: *"tidak sempurna iman seorang hamba hingga ia meninggalkan dusta ketika bergurau, dan bertengkar walaupun ia benar"*.⁴⁴

Sebagian manusia ingin dikenal dengan kelucuan maka ia mengarang kisah-kisah fiktif dengan tujuan agar orang yang mendengarnya tertawa. Padahal orang-orang itu cerdas, mereka mengetahui yang mana kisah nyata dan fiktif, sehingga menjadikannya hina di mata mereka karena ia memilih kepribadian yang lucu sebagai image dirinya. Hal ini bukalah berasal dari Islam sama sekali, karena Rasulullah SAW memerintahkan untuk menyenangkan hati sejenak, Rasulullah SAW memerintahkan untuk bergurau dengan benar, sebagaimana disebutkan dalam hadits-hadits diatas. Rasulullah SAW telah bergurau kepada seorang wanita tua ketika beliau berkata: *"tidak akan masuk surga seorang yang renta"*, maka wanita itu bersedih sehingga Rasulullah SAW bersegera menjelaskan tentang hal ini dan bersabda kepadanya: *"Engkau tidak akan masuk surga dalam keadaan tua, akan tetapi engkau akan memasukinya dalam keadaan muda"* Allah

⁴¹ Muttafaq alaih

⁴² HR Abu Daud dan Tirmizi. Hadits Hasan

⁴³ HR Abu Daud dinyatakan Hasan Imam Al-Bani dalam Takhrij Sunan Abi Daud (4800)

⁴⁴ HR Ahmad

berfirman: *(Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung, dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya,)*⁴⁵.

Dari Abu Hurairah ra, berkata: Mereka berkata wahai Rasulullah SAW sesungguhnya engkau bergurau kepada kami, beliau bersabda : "*Sesungguhnya aku tidak mengatakan kecuali kebenaran*".⁴⁶

4. Benar dalam memuji dan mencela

Rasulullah SAW bersabda: "*Janganlah kalian menyembahku sebagaimana orang nashrani mengkultuskan Isa bin Maryam, karena sesungguhnya aku hanyalah hambaNya, maka katakanlah: hamba Allah dan rasulNya*"⁴⁷

Berlebihan dalam memuji menyeret kepada kebohongan. Hal ini banyak digunakan manusia untuk mencari nafkah sehingga mereka mendekati diri dengan berbagai pujian kosong, syair-syair yang menipu, tulisan, ceramah, dan sejenisnya kepada para pemimpin, hakim, orang kaya dan pejabat. Banyak orang zalim yang dikatakan jujur, orang penakut dikatakan pemberani, orang yang hina dikatakan pemenang, dan yang lebih hina lagi; mereka mengangkat kehormatan dari orang yang dikenal terhormat dan menisbahkan kesuksesan kepada orang yang tidak melakukannya. Bahkan mungkin jika mereka bisa menisbahkan kepada diri mereka hujan, rizki dan kebaikan mereka akan melakukannya. Golongan inilah yang menjual diri mereka kepada setiap pejabat. Rasulullah SAW memerintahkan kita untuk menolak mereka dan menunjukkan ketidaksukaan kita kepada mereka dengan tujuan agar mereka kembali kepada jalan yang benar. Abu Hurairah ra, berkata: "*Rasulullah SAW memerintahkan kita untuk melemparkan tanah ke wajah para pemuji*".⁴⁸

Dari Abu Bakrah ra, berkata: "Seseorang memuji orang lain di depan Rasulullah SAW, maka beliau bersabda kepadanya: "*Celakalah engkau, kau telah memotong leher temanmu*" beliau mengucapkannya tiga kali, kemudian bersabda: "*Barang siapa ingin*

⁴⁵ QS. Al-Waqi'ah: 35-37

⁴⁶ HR Tirmidzi dan ia berkata : hadits hasan.

⁴⁷ Muttafaq Alaih

⁴⁸ HR Tirmidzi

*memuji saudaranya, hendaklah ia berkata "aku mengiranya demikian, dan Allah SWT yang Maha Mengetahui, dan tidak ada seseorang yang mensucikan orang lain dimata Allah SWT, saya kira si fulan begini...begini... jika ia mengetahuinya seperti itu."*⁴⁹

Maka jika seorang muslim ingin memuji saudaranya untuk lebih memotivasi kepada akhlak yang mulia, maka sebaiknya dilakukan tanpa kehadiran orang tersebut, agar tidak menimbulkan fitnah dalam jiwanya, dan hendaklah tujuan itu dengan benar tanpa dilebih-lebihkan, dengan terus mengingat Allah SWT ketika memuji.

5. Benar dalam kesaksian

Menyembunyikan kesaksian adalah salah satu bentuk dusta, oleh karena itu seorang muslim tidak boleh menyembunyikan kesaksian yang ia ketahui, menjadikan yang bathil sebagai haq dan sebaliknya, Allah berfirman: *(dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barang siapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya)*⁵⁰.

Menyembunyikan persaksian berarti menghapus kebenaran dan mendukung kezaliman, oleh karena itu Allah SWT berfirman: *(dan siapakah yang lebih lalim daripada orang yang menyembunyikan syahadah dari Allah yang ada padanya?" Dan Allah sekali-kali tiada lengah dari apa yang kamu kerjakan)*⁵¹.

Seorang muslim seharusnya bersaksi sebagaimana yang ia lihat atau ia dengar tanpa ditambah-tambah atau dikurang-kurangi, juga tanpa penafsiran dan penyimpulan, untuk menjaga agar tidak terjadi penyimpangan dan terjerumus kedalam jurang dusta, Allah SWT berfirman: *(Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biar pun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu)*⁵².

Dan diantara bentuk benar dalam bersaksi adalah memilih calon yang paling layak dalam pemilihan umum, tanpa terpengaruh oleh kekerabatan atau manfaat yang

⁴⁹ HR Bukhari

⁵⁰ QS. Al-Baqarah: 283

⁵¹ QS. Al-Baqarah: 140

⁵² QS. An-Nisa 135

akan didapat atau fanatisme. Dan sungguh bentuk persaksian yang paling buruk adalah kesaksian palsu (dusta), Rasulullah SAW bersabda: *"Tidak inginkah kalian aku beritahu tentang dosa-dosa besar yang paling besar? (beliau mengulangi pertanyaan itu tiga kali) yaitu; menyekutukan Allah, mendurhakai kedua orang tua, membunuh manusia.* Semula Rasulullah SAW bersandar, lalu duduk dan bersabda: *perkataan dusta dan persaksian palsu.* Beliau terus mengulangi sabdanya itu, sehingga kami mengatakan dalam batin kami: Mudah-mudahan beliau diam.⁵³

Apa yang lebih buruk dari menguatkan kebathilan dan menghilangkan kebenaran?

6. Benar dalam sumpah.

Sumpah bertujuan untuk menguatkan kebenaran pernyataan yang ditekankan oleh orang yang bersumpah, oleh karena itu orang yang bersumpah palsu menanggung dua dosa; yaitu dosa berbohong dan dosa menipu manusia dengan sumpah. Islam melarang menjadikan Allah SWT sebagai penguat sumpah mereka ketika mereka bersumpah tanpa sebab dalam setiap keadaan, kecuali pada sumpah yang benar. Islam melarang berdusta dalam sumpah apapun sebabnya. Islam juga melarang mencampurkan kebenaran dalam sumpah dengan maksud lain, yaitu bersumpah dengan sesuatu yang berlawanan dengan niat, seperti firman Allah: *(Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan mengadakan ishlah di antara manusia. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.)*⁵⁴

Rasulullah SAW bersabda: *"Sumpahmu haruslah apa yang dibenarkan oleh temanmu."*⁵⁵ Dan sabdanya: *"Sumpah itu menurut niat orang yang meminta sumpah."*⁵⁶

Islam telah memaafkan bagi orang yang bersumpah melakukan sesuatu dan ia tidak sanggup melakukan hal itu, dengan membayar kaffarat. Adapun bila ia bersumpah

⁵³ HR. Bukhari

⁵⁴ QS. Al-Baqarah: 224-225

⁵⁵ HR Muslim, Ahmad, Abu Daud dan Tirmidzi

⁵⁶ HR Muslim

dan berbohong, dan hasil dari sumpah tersebut adalah membatalkan atau menghilangkan kebenaran dan membenarkan yang batil, tidak ada kafarat untuknya. Sebagian ulama berpendapat bahwa: tidak ada pembebas kecuali bertaubat dan mengembalikan hak kepada pemilknya. Dari Abu Hurairah ra, berkata: Rasulullah SAW bersabda: *"Lima perkara yang tidak ada kafarat untuknya: menyekutukan Allah SWT, membunuh seseorang tidak dengan haknya, memfitnah orang mukmin, lari pada medan perang, dan sumpah yang memotong suatu harta dengan tidak hak"*⁵⁷

Bentuk kafarat sebagaimana disebutkan oleh firman Allah SWT: *(Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kafarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kafaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kafarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya).)*⁵⁸

7. Benar dalam janji

Dari Ibnu Abbas ra, berkata: Rasulullah SAW bersabda: *"Janganlah membantah saudaramu, jangan bergurau dengannya, dan jangan pula engkau menjanjikannya suatu janji, lalu engkau mengingkarinya."*⁵⁹ Allah SWT memberikan ciri kepada orang mukmin melalui firmanNya: *(orang-orang yang melaksanakan amanat-amanat mereka)*⁶⁰, dan firmanNya: *(Dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabnya.)*⁶¹.

Bila masyarakat telah terbiasa mengingkari janji maka akan hilang rasa saling percaya di antara mereka, kebaikan terputus dan manusia akan hidup dalam kewaspadaan

⁵⁷ HR Ahmad

⁵⁸ QS. Al-Maidah: 89

⁵⁹ HR Tirmidzi

⁶⁰ QS. Al-Mu'minin: 8

⁶¹ QS. Al-Isra: 34

di antara mereka. Oleh karena itulah Rasulullah SAW menggolongkan orang yang mengingkari janji sebagai sifat orang munafik, seperti yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra, Rasulullah SAW bersabda: "*Tanda-tanda orang munafik ada tiga, yaitu: bila berbicara dusta, bila berjanji tidak ditepati dan bila diamanati dia berkhianat.*"⁶² Bahkan ditambahkan dalam riwayat Muslim: "*Walaupun ia Shalat, puasa dan mengaku muslim*".

Oleh karena itu bagi orang muslim yang benar hendaknya menepati janjinya; baik dalam pertemuan, pembayaran hutang, membantu orang lain, jual-beli dan dalam semua hal, agar termasuk golongan orang yang bertaqwa.

Menepati janji harus dilakukan baik terhadap orang muslim maupun non-muslim. Baik terhadap kawan ataupun lawan. Kecuali bila mereka yang memulai ingkar janji maka orang yang memulai keburukan lebih besar keburukannya. Ingkar janji kepada non-muslim membuat kesan buruk bagi mereka kepada umat Islam, membuat mereka mengira bahwa ingkar janji dibolehkan dalam Islam. Oleh karena inilah Allah SWT memerintahkan kita untuk menepati janji dalam firmanNya: (*kecuali orang-orang musyrikin yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatu pun (dari isi perjanjian) mu dan tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.*)⁶³.

Sayyidina Umar bin Khattab ra, mewasiatkan kepada pemimpin pasukan untuk menepati janji, ketika memerangi kaum Persia, beliau berkata: Apabila seseorang dari kalian berbicara dengan salah satu orang Persi satu kalimat yang mereka anggap sebagai janji/jaminan keamanan, maka hendaklah ia menepatinya.

Apakah selain orang muslim ada yang melakukan hal ini?

⁶² HR Bukhari Muslim

⁶³ QS. At-Taubah: 3

Kedelapan: Contoh-contoh sikap benar/jujur

1. Pada suatu hari Al-Hajjaj bin Yusuf berkhotbah, dan ia memanjangkan khotbahnya, hingga salah seorang hadirin berkata: ingat Shalat! Karena waktu tidak menunggumu, dan Rabbmu tidak akan memaafkanmu" maka beliau memerintahkan untuk menangkapnya, semua orang menganggap orang itu gila, maka Al-Hajjaj berkata: Bila ia mengaku gila maka akan aku bebaskan ia dari penjara, maka orang tersebut mengatakan: tidak layak bagiku untuk mengingkari nikmat Allah SWT yang telah diberikan kepadaku dengan mengatakan bahwa aku gila. ketika Al-Hajjar melihat kejujurannya maka beliau melepaskannya.
2. Ketika Al-Hajjaj hendak membunuh beberapa tawanan berdirilah salah satu dari mereka dan berkata: Semoga Allah SWT memperbaiki Amir, sesungguhnya aku mempunyai hak atasmu! Ia berkata: Apa hakmu itu? Ia berkata : Suatu hari Abdurrahman bin Asy'ats telah mencacimu dan aku membelamu. Al-Hajjaj berkata: Siapa yang mengetahui hal ini? salah seorang dari tawanan berdiri: "Ya ia telah melakukannya" maka Al Hajjaj berkata: "Bebaskan dia". Kemudian ia berkata kepada saksi: "Kenapa engkau tidak membelaku juga di depan Ibnu Asy'ats seperti kawanmu?" ia menjawab: "Karena aku dulu benci padamu"... maka Al Hajjaj berkata: "Bebaskan ia karena berkata jujur".
3. Seorang ibu mengutus anaknya yang berumur 13 tahun bersama kafilah yang bepergian dari Makkah ke Baghdad dan ia menitipkan 300 dinar untuk disampaikan kepada salah satu kerabatnya, dan sebelum berangkat ia mewasiatkan kepada anaknya beberapa wasiat, diantaranya: Jangan pernah berbohong, dan berserah dirilah kepada Allah". Di perjalanan, mereka diserang oleh segerombolan perampok, dan mereka merampas apa yang ada dan ketika pemimpin perampok itu sampai pada si anak, ia bertanya: Apa yang kau punya, bocah? maka ia menjawab: Aku punya 300 dinar. Pencuri itu terkejut, lalu memeriksanya dan mendapatkannya 300 dinar seperti yang dikatakannya. Maka ia berkata: Kau tidak takut aku akan mengambil uangmu? Anak itu menjawab: Aku telah berjanji pada ibuku untuk tidak berbohong selamanya, dan aku takut mengingkari janji itu. Pemimpin perampok itupun terpengaruh dengan ucapannya,

dan berkata: Bila kau berjanji pada ibumu untuk tidak berbohong selamanya, maka aku akan berjanji kepada Allah SWT untuk tidak mencuri lagi selamanya. Kemudian ia memerintahkan anak buahnya untuk mengembalikan semua rampasan.

Khalifah Al-Manshur berkata kepada Hisyam bin Urwah: wahai Abu Mundzir ingatlah hari ketika aku datang kepadamu dan saudara-saudaraku bersama bapak dan ketika itu engkau sedang minum, dan ketika kami keluar, ayah kami berkata: Berikan syaikh ini haknya, karena sesungguhnya ia masih didalam kaum kamu sebaik-baiknya, Ia berkata: Aku tidak ingat wahai Amirul Mu'minin. Maka keluarganya mencacinya dan berkata: amirul mukminin mengingatkanmu tentang hal itu dan kamu katakan tidak ingat? maka ia berkata: aku tidak ingat, Allah SWT tidak akan menggantikan kejujuranku kecuali dengan kebaikan.